

**BAB IV**

**ANALISIS TERHADAP ETIKA PERGAULAN REMAJA DALAM BUKU**

**“AISYAH PUTRI THE SERIES JILBAB IN LOVE” KARYA ASMA**

**NADIA**

Dalam bab ini, akan dibahas tentang analisis etika pergaulan remaja dalam buku “Aisyah Putri the Series Jilbab in Love” karya Asma Nadia. Analisis pada penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*). Content analysis berangkat dari aksioma bahwa studi tentang proses dan isi komunikasi itu merupakan dasar bagi semua ilmu sosial. Content analysis merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi, menurut Noeng Muhadjir sebagaimana dikutip Barcus, secara teknis content analysis mencakup upaya:<sup>1</sup>

- a) Klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi.
- b) Menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi.
- c) Menggunakan teknik analisis tertentu sebagai pembuat prediksi.

Peneliti menyertakan dialog untuk mempermudah pembaca untuk memahami penelitian ini. Dari deskripsi bab tiga peneliti dapatkan 17 poin, tentang etika pergaulan remaja antara perempuan dengan laki-laki dalam buku “Aisyah Putri the Series Jilbab in Love” karya Asma Nadia yang dianalisis sebagai berikut:

1. Dialog yang berisi tentang larangan untuk mendekati zina. Hal ini dapat dilihat dalam halaman 70 yang berisi,

Hamka ? Lho, bukannya si Puput tahu ayat wa laa taqrobuzzina, jangan dekat-dekat zina? Bukan sekedar zinanya yang nggak boleh. Tapi proses

---

<sup>1</sup> Noeng Muhadjir, *Loc.Cit.* hlm. 76

yang mendekati ke arah sana juga nggak boleh. Dan semua pedekate ala orang pacaran, menjurus kearah zina. Mula-mula saling bilang sayang, terus saling kangen-kangenan, terus saling pegangan tangan, terus... terus... aduh dia nggak bisa ngebayangin!

Dalam dialog di atas dapat dianalisis bahwa pergaulan antara pria dan wanita pada dasarnya dibolehkan pada batas-batas wajar yang tidak membuka peluang untuk terjadinya perbuatan dosa (zina). Apalagi pergaulan dan hubungan itu dalam rangka untuk mencari dan mengenal lebih baik dengan calon pasangan hidupnya. Sebab apabila salah memilih pasangan hidup akan menyesal berkepanjangan.<sup>2</sup> Apakah agama Islam menolerir pacaran? Ada yang berpendapat bahwa tidak ada pacaran dalam Islam. Karena didasarkan dengan ayat “*Jangan engkau dekati zina.*” Ada pula berpendapat, boleh pacaran untuk mengenal (lita’arufi) lebih lanjut calon pasangan hidup, sesuai dengan anjuran Allah dalam Q.S. Al-Hujurat : 13

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا  
وَقَبَاۗئِلَ لِتَعَارَفُوٓا۟ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ ٱللَّهِ أَتَقْوٰكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ

خَيْرٌ

Artinya : *Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal*<sup>3</sup>

<sup>2</sup> Indra Hasbi, Ahza Iskandar, dan Husnaini, *Potret Wanita Salehah*, (Jakarta: Pena Madani. 2004), hlm. 108

<sup>3</sup> *Ibid.* hlm. 109

Ayat di atas menjadi landasan untuk membolehkan dalam hal saling mengenal. Pacaran dalam rangka berteman guna mengenal karakter dan kepribadian masing-masing secara lebih baik, pada dasarnya tidak dilarang oleh agama, seperti perintah Allah SWT untuk saling mengenal dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 13. Dan perintah Rasul untuk saling menyayangi.<sup>4</sup>

Artinya : *Kasihilah mereka yang ada di bumi, niscaya engkau akan dikasihi oleh mereka yang ada di langit.*” (HR. Muslim)

Hadits lainnya menegaskan,

Artinya : *Belum beriman di antara kalian tidak mencintai saudaramu, sebagaimana kamu mencintai dirimu sendiri.* ( HR. Bukhari-Muslim)<sup>5</sup>

Dari dalil-dalil di atas dapat disimpulkan bahwa, perkenalan dan kasih sayang yang dibangun hendaknya didasarkan pada perintah Allah SWT bukan didasarkan atas hawa nafsu yang mengarah kepada pergaulan bebas. Dalam Islam dicontohkan oleh Nabi SAW dan para sahabat apabila senang dan tertarik terhadap seorang wanita, maka mereka segera melamar dan menikahi wanita tersebut.<sup>6</sup> Namun zaman sudah berubah. Sekarang ini, tidak mungkin atau kurang etis bagi seorang pria yang tertarik dengan seorang gadis kemudian langsung melamar dan menikahnya.<sup>7</sup>

2. Dialog yang berisi tentang menjaga hawa nafsu. Hal ini dapat dilihat dalam halaman 73 yang berisi,

---

<sup>4</sup> *Ibid.* hlm.111

<sup>5</sup> *Ibid.* hlm.111

<sup>6</sup> *Ibid.* hlm112

<sup>7</sup> *Ibid.* hlm.112

“sebagai cowok, percaya deh kita tahu banget kartunya cowok-cowok itu, Put. Yang tulus mencintai? Ah... susah dicari. Kalau pun ada yang mungkin benar-benar sayang, seringkali belakangan terbukti nggak bisa menjaga kehormatan gadisnya, dari hawa nafsu sendiri.”

Dalam dialog di atas dapat dianalisis bahwa nafsu dengan syahwatnya merupakan bagian dari nikmat Allah SWT bagi manusia. Secara alami, nafsu cenderung pada hal-hal yang tidak baik. Nikmat yang satu ini memang memiliki unsur kesamaan dengan apa yang dimiliki binatang. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Yusuf ayat 53,

﴿ وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۗ ۝٥٣﴾  
 إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥٣﴾

Artinya : *Dan Aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), Karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha penyanyang.*

Orang-orang yang mendapat kasih sayang Allah SWT adalah mereka yang dapat membimbing dan mengendalikan nafsunya sejalan dengan hidayah-Nya.

Dalam buku yang berjudul 60 Penyakit Hati yang disusun oleh Uwes Qorni, di dalam diri manusia, ada 4 (empat) potensi nafsu, yaitu sebagai berikut:

- a) *Nafsu hayawani*. Nafsu jenis ini mempunyai kecenderungan pada perilaku binatang. Contoh : rakus, tamak, tidak punya rasa malu, dan sifat binatang lainnya.

- b) *Nafsu sabu'iyah*. Nafsu yang mendorong seseorang berperilaku seperti binatang buas. Contoh: kebencian, permusuhan, hasut, dengki, amarah, dan saling hantam.
- c) *Nafsu syaithaniyyah*. Nafsu yang mewakili tabiat setan yang mengajak manusia ke jalan sesat.
- d) *Nafsu rabbaniyyah*. Nafsu yang memakai atribut-atribut ketuhanan. Seperti: egois, takabur, ingin selalu dipuji dan diagungkan.

Akibat jika manusia dikendalikan oleh nafsu tersebut antara lain:

- a) Menyimpang dari kebenaran. Allah SWT berfirman dalam Q.S. An-Nisa : 135

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَاقِرًا فَإِنَّ اللَّهَ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۗ فَلَا تَتَّبِعُوا هَوَىٰٓ أَن تَعْدِلُوا ۗ وَإِن تَلَوْرَأُ أَوْ تَعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ۝١٣٥﴾

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi Karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. jika ia[361] Kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu Karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.

- b) Menyesatkan manusia dari jalan Allah. Allah SWT berfirman dalam Q.S. As-Shad : 26

يَدَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ  
بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ  
يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ

الْحِسَابِ ﴿٢٦﴾

Artinya : *Hai Daud, Sesungguhnya kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah Keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, Karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, Karena mereka melupakan hari perhitungan.*

- c) Melampaui batas dalam segala perbuatan. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Kahfi : 28

وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ  
يُرِيدُونَ وَجْهَهُ<sup>ط</sup> وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ  
الدُّنْيَا<sup>ط</sup> وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ

وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا ﴿٢٨﴾

Artinya : *Dan Bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharap perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya Telah kami lalaikan dari mengingat kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.*

Rasulullah SAW bersabda,

ثلاث مهلكات : شح مطاع, وهوى متبع واعجاب المرء بنفسه

Artinya : Ada tiga hal yang dapat merusak (*amal manusia*) : (1) kekikiran orang selalu ditaatinya, (2) hawa nafsu yang diikuti ajakannya, dan (3) berbangga diri dengan kebaikan dirinya. (H.R. Bazar).

ان اشد ما اخاف على امتي : اتباع الهوى وطول الامل, فاتباع الهوى يعدلك عن

الحق واما طول الامل فانه يجب اليك الدنيا

Artinya : Ada dua hal yang paling aku takuti pada umatku : (1) Apabila umatku sudah mengikuti keinginan nafsunya, dan (2) apabila umatku sudah termakan panjang angan-angan. Adapun bahaya mengikuti hawa nafsu adalah akan membuatmu menyimpang dari kebenaran, sedangkan panjang angan-angan akan membuatmu lebih mencintai dunia. (H.R. Ibnu Abi Dunya)

والعا جز من اتبع نفسه هو اها وتمنى على الله تعالى

Artinya : Orang yang lemah (jiwanya) adalah orang yang mengikuti keinginan hawa nafsunya dan lalai dalam menjalankan perintah Allah SWT. (H.R. Turmudi).

Apabila berhasil mengendalikan hawa nafsu dengan menjalankan atau mendayagunakannya di jalan Allah SWT, kita akan merasakan ketenteraman surgawi, baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, agar selamat dari bujukan nafsu yang menjadi penyakit dalam hati ini, kita hendaknya memahami keberadaan nafsu dalam ibadah yang kita jalankan.<sup>8</sup>

Pada kenyataannya juga tidak jarang ditimbulkan akibat dari pacaran yang tidak dapat mengendalikan nafsu, seperti hamil di luar nikah, kawin lari, degradasi moral, dan lain-lain.<sup>9</sup>

<sup>8</sup> Uwes Al-Qorni. *Op. Cit.* hlm. 30

<sup>9</sup> Abu Yasid, *Fiqh Today (Fatwa Tradisionalis untuk Orang Modern)*, (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama. 2009), hlm. 101

3. Dialog yang berisi tentang anjuran memiliki sifat malu. Hal ini dapat dilihat dalam halaman 106 yang berisi,

Anehnya, meski belakangan sama-sama tahu bahwa si Don tidak hanya memberikan puisi cinta yang romantis amit-amit itu, pada satu orang saja, melainkan difotokopi dan dibagi-bagikan pada hampir semua gadis 2000, tapi nggak ada yang marah. Semuanya kayak rela-rela saja.

Dalam dialog di atas dapat dianalisis bahwa di dalam hadits (HR. Muttafaqun Alaih) yaitu, “*sifat malu itu tidak mendatangkan sesuatu apapun kecuali kebaikan*”.

Rasa malu itu adalah salah satu faktor yang membuat manusia menjadi mulia. Rasa malu itu membedakan antara manusia dan hewan. Hewan tidak bisa membedakan makanan halal dan haram. Hewan tidak bisa membedakan, apakah yang dimakan itu sesuatu yang suci atau kotor. Hewan melakukan hubungan seksual tidak memilih apakah di tempat tertutup atau terbuka dan sebagainya. Apa saja yang dilakukan oleh hewan tidaklah berdasarkan atau tidak menurut aturan, dan itu bukanlah pelanggaran, hewan tidak akan dicela, karena hewan tidak memiliki rasa malu.

Tidak demikian halnya dengan manusia. Manusia memiliki rasa malu. Maka manusia harus berperilaku sebagai makhluk yang memiliki rasa malu. Mampu membedakan mana yang halal dan mana yang haram. Rasa malu adalah salah satu ciri dari orang yang berakhlak mulia. Jika kita memilikinya, berarti kita telah memiliki salah satu kunci meraih ketenangan hidup, kecintaan dari manusia, dan keberhasilan dalam hidup



serta keselamatan di akhirat. Hanya orang-orang yang mempunyai “rasa malu” yang akan memiliki kepribadian yang simpatik.<sup>10</sup>

4. Dialog yang berisi tentang larangan untuk mencela. Hal ini dapat dilihat dalam halaman 108 yang berisi,

“Masya Allah... selop? Tapi yang model cowok kali, ye?” Pinoy seperti biasa masih aja menyahut. “Ihhh... gondok banget gue sama elo, Noy! Dasar budek nggak ada pikirannya!” kali ini Eki marah beneran. “Udah Ki! Anak bolot kayak dia lo layanin!” Anton berkomentar. Windu mengiyakan.

Dalam dialog di atas dapat dianalisis bahwa apabila kalimat itu diucapkan tidak hanya akan terkesan kasar dan tidak sopan. “Mencela” = Memaki = Mencaci atau *Syatama* atau *lamaza* (bahasa Arab) ialah memberi malu kepada orang. Setiap orang tidak mau dimaki, walaupun makian memang terdapat padanya. Umpamanya seorang yang mata hanya sebelah, lalu kita mengatakan kepadanya : “Mata lu hanya sebelah!”. Perutnya buncit, kita katakan, “Perut kamu buncit!”. Apalagi bila makian itu tidak terdapat padanya. Dia akan makin marah kepada kita. Bila caci maki itu dilanjutkan, maka mengakibatkan perpecahan dalam pergaulan dan mungkin berbunuh-bunuhan.

Bahaya memaki orang terhadap pelaku, antara lain:

- a) Tidak sopan atau tidak berbudi.
- b) Memutuskan silaturahmi.
- c) Mengutamakan dirinya (sombong).

---

<sup>10</sup> M. Rusli Amin, *Menjadi Pribadi Simpatik: Indahya Hidup dengan Akhlak Mulia*, (Jakarta: PT. Al-Mawardi. 2005), hlm. 51

Bahaya memaki orang terhadap orang yang dimakinya, antara lain:

- a) merendahkan sebagai manusia.
- b) Membuka rahasia.
- c) Menyusahkan dan menyakiti.

Bahaya mencaci maki terhadap orang yang mencela dan dicela, antara lain:

- a) Lahirlah pertengkaran mulut.
- b) Lahirlah permusuhan pribadi dan mungkin jadi permusuhan yang lebih luas.
- c) Bingung dan ragu-ragu menghadapi pekerjaannya, karena pikirannya terganggu, malahan mungkin sangat merugikan diri, milik, kedudukan dan nyawanya.
- d) Tidak pernah berhati senang dan mungkin diserang penyakit jantung, tbc, dan lain-lain.

Dalil naqli melarang mencela.

Pernah Rasul SAW diminta orang supaya mendoakan agar orang-orang musyrik celaka, maka jawab beliau.

انى لم ابعث لعا نا وانما بعثت رحمة : (رواه مسلم)

Artinya : *Sesungguhnya saya diutus Allah tidak jadi pengutuk, tetapi hanyalah jadi rahmat. (H.R. Muslim)*

Abu Dardak menceritakan bahwa ia mendengar Rasul SAW bersabda:

لا يكون اللعانون شفعاء ولا شهداء يوم القيامة. (رواه

مسلم)

Artinya : *Sesungguhnya orang-orang pengutuk tidak dapat jadi saksi dan memberi pertolongan (bagi saudara-saudaranya) pada hari kiamat. (H.R. Muslim).*<sup>11</sup>

5. Dialog yang berisi tentang anjuran gengsi dalam kebaikan. Hal ini dapat dilihat dalam halaman 113 yang berisi,

Gengsi tahu! Cewek ngasih hadiah ke cowok! *Jilbab in Love?* Melanggar pakem!” Linda berlagak ngomel.(h. 113).

Dalam dialog di atas dapat dianalisis bahwa gengsi (*waqahah*) adalah menjahui suatu aturan agama dengan tidak mau melakukannya karena mengkhawatirkan harga diri atau martabatnya jatuh. Misalnya, seorang muslimah yang memberi hadiah kepada laki-laki. Adapun rasa malu yang benar dalam Islam disebut *haya'*, adalah suatu perasaan yang selalu menghiasi orang-orang beriman. Rasulullah SAW bersabda,

الحياء من الايمان والايمن في الجنة والبذاء من الجفاء والجفاء في النار

Artinya : *Rasa malu itu sebagian dari iman, dan iman itu menyebabkan seseorang masuk surga. Kotor dalam ucapan sebagian dari penyebab seseorang sia-sia, dan hidup sia-sia menyebabkan masuk neraka. (HR. Turmudi).*

Karena rasa malu merupakan bagian dari iman, malu yang sebenarnya hanyalah rasa malu oleh Allah, termasuk malunya seseorang oleh sesama manusia yang didasarkan pada Allah.<sup>12</sup>

<sup>11</sup> Kahar Masyhur, *Op.Cit.* hlm. 200-201

6. Dialog yang berisi tentang anjuran untuk bertaqwa kepada Allah SWT.

Hal ini dapat dilihat dalam halaman 115 yang berisi,

“Kita ke mushola, yuk? Sholat dhuha bareng! Jangan cowok aja, dong, dikasih perhatian ekstra!”

Dalam dialog di atas dapat dianalisis bahwa taqwa dalam bahasa Arab berarti memelihara diri dari siksaan Allah SWT dengan mengikuti segala perintahnya dan menjahui segala larangannya.

7. Dialog yang berisi tentang anjuran untuk menutup aurat. Hal ini dapat dilihat dalam halaman 122 yang berisi,

Baru sejak pakai jilbab semangat belajarnya kedongkrak. Motivasinya lebih tinggi, karena ingin membuktikan bahwa muslimah berjilbab tetap bisa, kok, berprestasi. Dan sama sekali tidak identik dengan kuno, norak, kampungan, atau apa pun yang kerap dilabelkan pada muslimah berkerudung.

Dalam dialog di atas dapat dianalisis bahwa Islam mengajarkan pakaian sebagai penutup aurat, bukan sekedar perhiasan. Islam juga mewajibkan setiap perempuan dan laki-laki untuk menutupi anggota tubuhnya yang menarik lawan jenisnya.

8. Dialog yang berisi tentang menundukkan pandangan. Hal ini dapat dilihat dalam halaman 142 yang berisi,

Astaghfirullah... gadis itu malu banget sudah ketangkap basah mengamati Don. Buru-buru dia memalingkan wajah setelah berusaha mengangguk sesopan mungkin.

---

<sup>12</sup> Uwes Al-Qorni. *Op.Cit.* hlm. 165

Dalam dialog di atas dapat dianalisis bahwa anjuran untuk memalingkan pandangan dari siapa saja yang diharamkan Allah untuk dipandang wajib dilakukan bagi setiap umat muslim.<sup>13</sup> Yang diharamkan untuk dipandang adalah yang bukan muhrim.

9. Dialog yang berisi tentang tata cara tertarik dengan lawan jenis. Hal ini dapat dilihat dalam halaman 143 yang berisi,

“Kak Don... *be my maaan!!*”. Suara keras itu sekoyong-koyong membuat suasana hening. Mulanya Aisyah belum mengenali siapa cewek nekad yang nggak peduli dengan martabak, eh, martabat itu, hehe. Tapi ketika teriakan itu bersahut, dia mulai merasa akrab dengan suara itu. “Jangan mau, Kak! *Be my man!*”. “He’s my man!”. “Husshh... geer, mana mau dia sama kamu. Kak Don... *I love you!*”. “Ya ... *but he loves me!*”. Tiba-tiba mata hadir tidak lagi tertuju ke depan, tapi pada dua gadis di belakang yang kini rebut sendiri tak peduli sekitar. Aduh... itu kan Mimi dan Ayu?

Dalam dialog di atas dapat dianalisis bahwa apabila merasa tertarik dengan laki-laki, jangan langsung menunjukkan rasa ketertarikan itu dihadapannya.<sup>14</sup> Pegang teguhlah budaya malu jangan sampai orang lain mengetahui aib dan keburukanmu.<sup>15</sup> Di dalam Islam mengenal istilah ta’aruf. Ta’aruf adalah kegiatan bersillaturrahmi, kalau pada masa ini kita bilang berkenalan bertatap muka, atau main/bertamu kerumah seseorang dengan tujuan berkenalan dengan penghuninya. Dapat juga dikatakan bahwa tujuan dari berkenalan tersebut adalah untuk mencari jodoh.

---

<sup>13</sup> Abdul Aziz Salim Basyarahil, *500 Nasehat dan Bimbingan Islami*, (Jakarta: Gema Insani. 2004), hlm. 74

<sup>14</sup> Indra Hasbi, Ahza Iskandar, dan Husnaini. *Op.Cit.* hlm. 114

<sup>15</sup> Abdul Aziz Salim Basyarahil. *Op.Cit.* hlm. 74

10. Dialog yang berisi tentang anjuran mengucapkan salam. Hal ini dapat dilihat dalam halaman 146 yang berisi,

*Bismillah....* Aisyah mengatur napasnya yang memburu. Dengan perlahan namun tegas, memulai kalimatnya setelah terlebih dahulu mengucapkan salam.

Dalam dialog di atas dapat dianalisis bahwa salah satu aspek perilaku sosial muslim adalah membiasakan ucapan salam. Dalam Islam, memberikan penghormatan dengan ucapan salam tidak dianggap sebagai suatu kebiasaan sosial ciptaan manusia, yang bisa diubah dan disesuaikan dengan tempat dan keadaan. Memberikan penghormatan dengan salam merupakan etiket yang secara jelas dituntunkan oleh Allah SWT dalam kitab-Nya, dan aturan serta arahan berkaitan dengan penghormatan ini ditegaskan dalam sejumlah hadits yang oleh para ahli hadits dimasukkan dalam “bab kitab as-salam” atau “bab as-salam”

Nabi SAW menekankan dengan tegas kepada umat Islam untuk menyebarkan salam kepada orang-orang yang dikenal dan yang belum kenal. Abdullah bin Amr berkata :

*Seorang bertanya kepada Nabi SAW, “Perbuatan mana yang terbaik dalam Islam?” Nabi menjawab, “memberi makan orang lain, mengucapkan salam kepada orang yang kamu kenal dan yang tidak kamu kenal.”* (Muttafaq ‘alaih)

Salam disampaikan baik kepada laki-laki maupun perempuan, sebagaimana yang diriwayatkan ‘Asma binti Yazid, bahwa Nabi SAW suatu ketika melewati sebuah masjid ketika sekelompok perempuan

duduk di sana dan beliau melambaikan tangan memberikan salam kepada mereka.<sup>16</sup>

11. Dialog yang berisi tentang larangan untuk berprasangka. Hal ini dapat dilihat dalam halaman 165 yang berisi,

Aisyah tak ingin berprasangka. Abang-abangnya boleh saja punya analisa macam-macam. Tetap saja cuma prakiraan dan dugaan. Nggak boleh dijadiin prasangka.

Dalam dialog di atas dapat dianalisis bahwa berprasangka adalah anggapan yang belum tentu benar. Dalam ajaran Islam dilarang untuk berprasangka buruk karena dapat menimbulkan dosa.

12. Dialog yang berisi tentang saling mengenal. Hal ini dapat dilihat dalam halaman 167 yang berisi,

Tanya cowok itu langsung? Ahhh, gadis itu tidak ingin menuruti kata hati, seperti kebanyakan remaja putri lain. Tidak. Lebih baik ia menunggu. Sampai kapan? Barangkali sampai dapat petunjuk dari bapak presiden! Hihhi... ngawur! Kayak orde baru azzaaa!

Dalam dialog di atas dapat dianalisis bahwa ketika dalam proses saling mengenal, pihak pria biasanya lebih proaktif dalam mengejar wanita. Berbagai upaya biasanya ditempuh untuk bisa berkenalan. Apabila merasa tertarik dengan laki-laki, jangan langsung menunjukkan rasa ketertarikan itu dihadapannya. Sebelum seorang perempuan melihat keseriusan dan keuletan laki-laki terlebih dahulu.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> 448

<sup>17</sup> Indra Hasbi, Ahza Iskandar, dan Husnaini. *Op.Cit.* hlm. 114

13. Dialog yang berisi tentang laki-laki dan perempuan diperbolehkan berinteraksi di tempat umum. Hal ini dapat dilihat dalam halaman 171 yang berisi,

“Ingat, Lin... jangan sampai tergoda kau sama senyumnya si Don!” nasihat Retno terus terang. “Hati-hati jatuh hati, lho, Lin. Awas!” yang ini petuah Icha. Nada suaranya entah kenapa bernada cemburu. Kalau Elisa nasihatnya murni, semurni air mineral... “Yang jelas jangan sampai dua-duaan. Ingat, Lin. Lebih baik cari kesempatan di muka umum. Terus jangan berdua sama si Anton juga, ya?”

Dalam dialog di atas dapat dianalisis bahwa untuk menghindari perbuatan zina, harus dihindarkan pergi berdua-duaan di tempat yang sunyi, karena dikhawatirkan tidak kuat melawan bisikan setan. Kalau bepergian usahakanlah mengajak orang ketiga. Dan seorang laki-laki sebaiknya meminta izin kepada orang tua perempuan terlebih dahulu.<sup>18</sup>

14. Dialog yang berisi tentang larangan untuk bersikap sombong. Hal ini dapat dilihat dalam halaman 174 yang berisi,

“Kita-kita kan cantik ... pasti Don langsung nurutin semua keinginan kita!” tambah Ayu sambil mengerjap-ngerjapkan mata indahnyanya.

Dalam dialog di atas dapat dianalisis bahwa sombong atau takabur adalah membesar-besarkan diri dengan anggapan serba sempurna dan tidak mau menerima kebenaran orang lain, karena membandel. Seperti apa yang dikatakan Mimi kepada Ayu. Menurut mereka itu cantik.

---

<sup>18</sup> *Ibid.* hlm. 114



15. Dialog yang berisi tentang larangan untuk saling membenci. Hal ini dapat dilihat dalam halaman 177 yang berisi,

Kesal, Eki kribo membuang mukanya ke jendela. Berpikir keras. Kalau gini terus payah, deh. Harus mengirim utusan lain yang lebih oke dan nggak bakal tergoda macam-macam.

Dalam dialog di atas dapat dianalisis menggunakan hadits yang berbunyi *“Janganlah kalian saling membenci, janganlah saling mendengki, janganlah saling bermusuhan, dan jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara, dan seorang muslim tidak diperbolehkan mendiamkan saudaranya lebih dari tiga hari.”* (HR. Bukhari)

16. Dialog yang berisi tentang anjuran untuk sopan. Hal ini dapat dilihat dalam halaman 208 yang berisi,

Aisyah kaget. Gadis itu perlu beberapa saat untuk menenangkan jantungnya yang sempat bergemuruh. Masya Allah ... ini Cuma si Don, Cuma makhluk-Nya. Kenapa dia pakai deg-degan segala? Seketika Aisyah menghapuskan perasaan konyol itu dari hatinya. Ia tak ingin terbawa perasaan yang tidak-tidak. “Apa kabar Aisyah?” Pertanyaan Don dijawabnya dengan anggukan dan kalimat singkat. “Alhamdulillah ... baik.”

Dalam dialog di atas dapat dianalisis bahwa berbicara dengan sopan adalah berbicara dengan lembut, dengan nada bicara yang tidak keras dan jelas, serta perkataannya tidak menyinggung perasaan orang lain.

17. Dialog yang berisi tentang mengajak untuk kebaikan. Hal ini dapat dilihat dalam halaman 221 yang berisi

“Sebaiknya foto-foto ini dikopi... dan diperbanyak. Biar public yang awam lebih banyak lagi yang tahu. Dan mendukung setiap aksi yang mendiskreditkan zionis.” Vinsent mengusulkan. “Ok! Aku setuju. Hari ini juga anak-anak IKJ akan aku kumpulin. Kita harus buat pernyataan sikap bersama. Kamu juga Id! Ajak tuh anak-anak FIB!” Iid mengangguk-angguk setuju.

Dalam dialog di atas dapat dianalisis bahwa mengajak untuk kebaikan berarti mengajak dalam hal yang bermanfaat.